

Overparenting pada anak usia dini dan dampaknya terhadap kemandirian anak

Naisa Assyfa Salsabila

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: calcabila2@gmail.com

Kata Kunci:

Overparenting, kemandirian anak, anak usia dini, pola asuh, perkembangan anak

Keywords:

Overparenting, child independence, early childhood, parenting style, child development

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada kajian kritis terhadap fenomena overparenting dalam konteks pendidikan anak usia dini serta implikasinya terhadap perkembangan kemandirian anak. Overparenting tidak hanya dimaknai sebagai keterlibatan orang tua yang tinggi, tetapi juga sebagai bentuk dominasi yang secara tidak langsung membatasi ruang belajar anak melalui pengalaman. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur, yang mengkaji berbagai sumber ilmiah terkini terkait pola asuh dan perkembangan anak. Hasil analisis menunjukkan bahwa overparenting berkontribusi terhadap terhambatnya perkembangan kemandirian, baik dalam aspek perilaku, emosional, maupun kognitif. Anak yang berada dalam pola pengasuhan ini cenderung mengalami ketergantungan, memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, serta kurang terlatih dalam menghadapi situasi problematik. Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa keseimbangan antara kontrol dan kebebasan merupakan kunci dalam membentuk kemandirian anak. Dengan demikian, pola asuh yang adaptif dan kontekstual menjadi kebutuhan mendasar dalam pendidikan anak usia dini.

ABSTRACT

This study aims to critically examine the phenomenon of overparenting in early childhood and its implications for children's independence development. Overparenting is not merely defined as high parental involvement, but rather as excessive control that limits children's opportunities to learn through direct experience. This research employs a qualitative descriptive approach using a literature review method, drawing on various relevant academic sources such as scientific journals, books, and scholarly publications. The findings indicate that overparenting significantly contributes to the inhibition of children's independence, affecting behavioral, emotional, and cognitive aspects. Children raised under this parenting style tend to develop higher dependency, lower self-confidence, and limited problem-solving abilities. Furthermore, overparenting also impacts children's social and emotional development, including increased anxiety and difficulties in adapting to new environments. These conditions arise due to the lack of opportunities for children to explore, make decisions, and learn from failure independently. Therefore, this study emphasizes the importance of implementing a balanced parenting approach that integrates guidance and autonomy. Providing children with appropriate freedom according to their developmental stage is essential in fostering independence and preparing them to face future life challenges.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Perubahan sosial yang dipicu oleh globalisasi dan perkembangan teknologi telah memengaruhi cara pandang orang tua dalam mendidik anak. Pola pengasuhan yang diterapkan orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter, perilaku, serta kemampuan adaptasi anak sejak usia dini (Cholili, 2023).

Secara konseptual, overparenting tidak sekadar menunjukkan kepedulian orang tua, tetapi juga mencerminkan adanya ketidakseimbangan dalam pemberian ruang otonomi kepada anak. Dalam praktiknya, orang tua cenderung mengambil alih berbagai aktivitas anak, bahkan pada hal-hal yang sebenarnya dapat dilakukan secara mandiri. Kondisi ini secara tidak langsung menghambat proses pembelajaran alami yang seharusnya dialami anak melalui eksplorasi dan pengalaman (Ulfah, 2020).

Pada fase anak usia dini, kemandirian merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting. Kemandirian tidak hanya berkaitan dengan kemampuan fisik, tetapi juga mencakup kepercayaan diri, pengambilan keputusan, dan kemampuan beradaptasi. Dalam proses perkembangannya, anak membutuhkan peran orang tua yang tidak hanya memberikan perlindungan, tetapi juga ruang untuk belajar mandiri sesuai tahap perkembangannya (Rofiqah, 2025). Namun, dalam realitasnya, masih banyak anak yang menunjukkan tingkat kemandirian yang rendah akibat pola asuh yang terlalu protektif. Jika kondisi ini terus berlanjut, anak berpotensi mengalami kesulitan dalam menghadapi tuntutan kehidupan di masa depan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih mendalam pengaruh overparenting terhadap perkembangan kemandirian anak.

Faktor Penyebab dan Dampak Overparenting terhadap Kemandirian Anak

Fenomena overparenting tidak muncul tanpa sebab. Salah satu faktor utama adalah meningkatnya kekhawatiran orang tua terhadap berbagai risiko yang mungkin dihadapi anak, seperti bahaya lingkungan, kegagalan akademik, hingga tekanan sosial. Selain itu, perkembangan media sosial juga turut memengaruhi pola pikir orang tua dalam membandingkan diri dengan orang tua lain, sehingga muncul dorongan untuk menjadi “orang tua sempurna” (Rohman, 2025).

Dalam praktiknya, overparenting dapat terlihat dari berbagai perilaku, seperti selalu membantu anak dalam menyelesaikan tugas, melarang anak melakukan aktivitas tertentu karena dianggap berbahaya, hingga mengambil keputusan atas nama anak. Padahal, tindakan-tindakan tersebut justru mengurangi kesempatan anak untuk belajar dan berkembang.

Penelitian mengindikasikan bahwa anak yang tumbuh dalam pola pengasuhan overparenting cenderung menghadapi hambatan dalam mengembangkan keterampilan hidup (life skills). Kondisi ini terlihat dari rendahnya tingkat kemandirian, kecenderungan mudah menyerah, serta kurangnya pengalaman dalam menghadapi berbagai tantangan. Situasi tersebut menjadi perhatian penting, mengingat kemandirian merupakan salah satu kompetensi dasar yang sangat dibutuhkan anak untuk menghadapi kehidupan di masa mendatang (Khoirunnisa et al., 2022).

Pembahasan

Fenomena overparenting dalam pengasuhan anak usia dini semakin banyak dibicarakan seiring dengan perubahan pola kehidupan masyarakat modern. Istilah overparenting merujuk pada bentuk pengasuhan di mana orang tua menunjukkan keterlibatan yang terlalu dominan dalam kehidupan anak, baik dari segi fisik, emosional, maupun sosial. Keterlibatan yang berlebihan ini sering kali melampaui kebutuhan perkembangan anak, sehingga justru menghambat terbentuknya kemandirian. Pada dasarnya, orang tua dengan kecenderungan ini memiliki tujuan positif, yaitu melindungi serta memastikan keberhasilan anak. Namun, cara yang digunakan sering kali kurang memberikan ruang bagi anak untuk berkembang secara optimal (Pratama et al., 2014).

Dalam praktik sehari-hari, overparenting dapat dikenali melalui berbagai perilaku, seperti kebiasaan orang tua yang selalu membantu anak menyelesaikan tugas, mengambil keputusan atas nama anak, hingga menghindarkan anak dari situasi yang dianggap sulit. Tanpa disadari, tindakan tersebut membatasi kesempatan anak untuk memperoleh pengalaman secara langsung. Padahal, pengalaman nyata merupakan bagian penting dalam proses belajar anak usia dini. Anak yang jarang diberi kesempatan untuk mencoba dan menghadapi kegagalan akan mengalami kesulitan dalam membangun kemampuan adaptasi serta ketahanan mental.

Dampak yang paling terlihat dari pola overparenting adalah rendahnya tingkat kemandirian anak. Kemandirian sendiri mencakup kemampuan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bergantung pada orang lain, serta kemampuan mengambil keputusan sederhana sesuai tahap perkembangannya. Anak yang terlalu sering dibantu cenderung memiliki ketergantungan tinggi terhadap orang tua. Akibatnya, mereka merasa kurang mampu melakukan sesuatu secara mandiri, yang pada akhirnya menghambat perkembangan kepercayaan diri.

Selain itu, kemampuan pemecahan masalah (problem solving) anak juga turut terpengaruh. Pada dasarnya, anak usia dini perlu belajar menghadapi berbagai persoalan sederhana dalam kehidupan sehari-hari, seperti menyelesaikan konflik dengan teman atau mencari solusi ketika menghadapi kesulitan saat bermain. Namun, dalam pola overparenting, orang tua cenderung langsung turun tangan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Hal ini menyebabkan anak tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan strategi penyelesaian masalah. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat membuat anak menjadi pasif serta kurang memiliki inisiatif dalam menghadapi tantangan.

Dari sisi emosional, anak yang dibesarkan dalam pola pengasuhan overparenting cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi. Hal ini terjadi karena mereka kurang terbiasa menghadapi situasi yang menantang secara mandiri. Anak menjadi terbiasa berada dalam lingkungan yang selalu dikontrol oleh orang tua. Ketika dihadapkan pada situasi baru atau tidak familiar, mereka cenderung merasa takut dan kurang percaya diri. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara overparenting dengan meningkatnya stres dan kecemasan pada anak (Haan & Kaap-deeder, 2023).

Tidak hanya berdampak secara individu, overparenting juga memengaruhi perkembangan sosial anak. Anak yang terlalu sering diawasi dan dikontrol biasanya kurang memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara mandiri dengan teman sebaya. Akibatnya, mereka mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial. Dalam beberapa situasi, anak bahkan bergantung pada orang tua untuk menyelesaikan konflik sosial, seperti perselisihan dengan teman. Hal ini tentu menghambat perkembangan keterampilan komunikasi dan kerja sama.

Selain itu, pola overparenting juga dapat menghambat terbentuknya rasa tanggung jawab pada anak. Anak yang terbiasa dibantu tidak terbiasa menghadapi konsekuensi dari tindakannya. Misalnya, ketika melakukan kesalahan, orang tua langsung memperbaiki tanpa melibatkan anak dalam proses pemahaman. Akibatnya, anak tidak belajar untuk bertanggung jawab atas perbuatannya. Padahal, tanggung jawab merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kemandirian merupakan salah satu tujuan utama yang harus dicapai. Kemandirian tidak hanya berkaitan dengan kemampuan fisik, tetapi juga mencakup aspek kognitif dan emosional. Oleh karena itu, anak perlu diberi kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung. Memberikan ruang bagi anak untuk mencoba, melakukan kesalahan, dan belajar dari pengalaman tersebut merupakan bagian penting dalam proses perkembangan. Meskipun membutuhkan waktu dan kesabaran, proses ini memiliki dampak positif dalam jangka panjang.

Untuk memahami fenomena overparenting secara lebih menyeluruh, perlu diperhatikan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Salah satu faktor utama adalah tingkat kecemasan orang tua yang tinggi terhadap keselamatan dan masa depan anak. Kekhawatiran ini mendorong orang tua untuk mengambil alih berbagai aktivitas anak sebagai bentuk perlindungan. Selain itu, tekanan sosial juga turut memengaruhi, di mana orang tua merasa perlu memenuhi standar tertentu dalam pengasuhan, sehingga berusaha memberikan yang terbaik meskipun dengan cara yang berlebihan (Nugroho et al., 2025).

Kurangnya pemahaman mengenai tahap perkembangan anak juga menjadi faktor penting. Tidak semua orang tua menyadari bahwa anak usia dini berada pada fase belajar melalui eksplorasi. Anak membutuhkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan melalui pengalaman langsung, bukan melalui kontrol yang berlebihan. Oleh karena itu, edukasi mengenai pola asuh yang tepat menjadi hal yang sangat diperlukan.

Dalam upaya mengurangi dampak negatif overparenting, diperlukan perubahan pendekatan dalam pola pengasuhan. Orang tua perlu beralih dari peran sebagai pengendali menjadi fasilitator dalam perkembangan anak. Artinya, orang tua tetap memberikan arahan dan pengawasan, tetapi tidak mengambil alih seluruh aktivitas anak. Pendekatan ini memungkinkan anak untuk belajar mandiri tanpa kehilangan rasa aman.

Beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain memberikan tugas sederhana sesuai usia anak, seperti merapikan mainan, memakai pakaian sendiri, atau membantu pekerjaan rumah tangga ringan. Lingkungan pengasuhan yang memberikan kesempatan anak untuk berlatih secara mandiri terbukti mendukung perkembangan kemandirian dan kedisiplinan anak usia dini (Sholihah et al., 2025).

Di samping itu, komunikasi yang positif antara orang tua dan anak juga sangat penting. Anak perlu merasa didukung, bukan dikendalikan. Orang tua dapat memberikan arahan tanpa mendominasi serta memberikan apresiasi terhadap usaha yang dilakukan anak. Dukungan emosional yang tepat akan membantu anak berkembang menjadi pribadi yang mandiri dan percaya diri.

Secara keseluruhan, overparenting merupakan pola pengasuhan yang perlu mendapatkan perhatian serius karena dapat berdampak jangka panjang terhadap perkembangan anak. Meskipun dilatarbelakangi oleh niat baik, praktik ini justru berpotensi menghambat kemandirian, perkembangan emosional, serta kemampuan sosial anak. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan pemahaman yang lebih baik dari orang tua untuk memberikan ruang bagi anak agar dapat berkembang secara mandiri (Hayati, 2025).

Praktik Overparenting dalam Kehidupan Sehari-Hari

Kemandirian pada anak usia dini merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting untuk ditanamkan sejak tahap awal kehidupan. Kemandirian tidak hanya diartikan sebagai kemampuan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, tetapi juga mencakup kemampuan mengambil keputusan sederhana, mengelola emosi, serta menghadapi berbagai permasalahan sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Dalam hal ini, peran orang tua menjadi sangat krusial, terutama dalam memberikan stimulasi yang tepat guna mendukung terbentuknya sikap mandiri pada anak.

Namun dalam kenyataannya, masih banyak orang tua yang secara tidak sadar justru menghambat perkembangan kemandirian anak melalui pola pengasuhan yang berlebihan atau dikenal dengan istilah overparenting. Pola ini ditandai dengan keterlibatan orang tua yang terlalu intens dalam kehidupan anak, bahkan dalam hal-hal sederhana yang sebenarnya sudah dapat dilakukan sendiri oleh anak.

Dalam kehidupan sehari-hari, praktik overparenting dapat terlihat dari kebiasaan orang tua yang selalu membantu anak, meskipun anak sudah memiliki kemampuan untuk melakukannya. Sebagai contoh, anak usia 4–5 tahun yang seharusnya mulai belajar makan sendiri, mengenakan pakaian, atau merapikan mainan, justru masih sering dibantu. Jika kebiasaan ini terus berlangsung, anak akan terbiasa bergantung pada orang lain dan kurang memiliki kepercayaan terhadap kemampuan dirinya sendiri. Selain itu, overparenting juga tampak dari dominasi orang tua dalam mengambil keputusan. Anak jarang diberi kesempatan untuk memilih, bahkan dalam hal sederhana seperti menentukan pakaian atau aktivitas bermain. Kondisi ini menyebabkan anak tidak terbiasa berpikir mandiri dan lebih cenderung menunggu arahan, yang dalam jangka panjang dapat menghambat kemampuan pengambilan keputusan (Jiao & Segrin, 2023).

Dampak lain yang muncul adalah meningkatnya ketergantungan anak terhadap orang tua. Anak menjadi terbiasa mengandalkan bantuan sehingga kurang memiliki inisiatif untuk mencoba secara mandiri. Ketika dihadapkan pada situasi baru, anak cenderung merasa ragu dan tidak percaya diri karena minimnya pengalaman dalam membuktikan kemampuannya sendiri.

Dari sisi kognitif, pola overparenting juga berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan problem solving. Pada dasarnya, anak usia dini perlu dibiasakan menghadapi permasalahan sederhana, seperti konflik dengan teman atau kesulitan dalam melakukan suatu aktivitas. Namun, apabila orang tua selalu mengambil alih penyelesaian masalah tersebut, anak kehilangan kesempatan untuk belajar mencari solusi secara mandiri. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis anak menjadi kurang berkembang dan anak cenderung bersikap pasif. Mereka lebih sering menunggu bantuan dibandingkan berusaha menemukan jalan keluar sendiri. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menyulitkan anak ketika menghadapi permasalahan yang lebih kompleks, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, dampak overparenting juga terlihat pada aspek emosional anak. Anak yang terlalu sering dilindungi biasanya memiliki tingkat keberanian yang lebih rendah. Mereka cenderung takut mencoba hal-hal baru karena khawatir akan kegagalan. Ketika menghadapi kesulitan, anak lebih mudah merasa cemas atau menyerah karena tidak terbiasa menghadapi tekanan (Pandey & Sarkar, 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak kurang memiliki daya tahan mental atau resiliensi. Padahal, kemampuan untuk menghadapi kegagalan dan bangkit kembali merupakan keterampilan penting dalam kehidupan. Anak yang terbiasa berada dalam lingkungan yang terlalu protektif akan kesulitan menerima kenyataan bahwa tidak semua hal berjalan sesuai harapan.

Dalam aspek sosial, overparenting juga dapat menghambat kemampuan anak dalam berinteraksi. Anak yang selalu berada di bawah pengawasan ketat cenderung kurang leluasa dalam bersosialisasi dengan teman sebaya. Hal ini dapat menyebabkan anak kurang percaya diri dalam berkomunikasi, bahkan dalam beberapa kasus memilih untuk menarik diri dari lingkungan sosial.

Padahal, interaksi sosial memiliki peran penting dalam melatih kemampuan bekerja sama, berbagi, serta memahami orang lain. Jika kesempatan ini terbatas, maka perkembangan sosial anak tidak dapat berjalan secara optimal. Selain itu, anak yang terbiasa dibantu juga cenderung kurang memiliki rasa tanggung jawab. Mereka tidak terbiasa menyelesaikan tugas sendiri maupun menerima konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Misalnya, ketika melakukan kesalahan, orang tua langsung memperbaiki tanpa melibatkan anak dalam proses pembelajaran. Akibatnya, anak tidak memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi.

Untuk mengatasi kondisi tersebut, orang tua perlu mulai mengubah pola pikir dalam mengasuh anak. Memberikan kasih sayang tidak selalu berarti membantu anak secara berlebihan. Sebaliknya, memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba sendiri merupakan bentuk dukungan yang sangat penting dalam proses perkembangan mereka. Orang tua dapat memulainya dengan memberikan tugas sederhana yang sesuai

dengan usia anak, seperti merapikan mainan, memakai sepatu sendiri, atau membantu pekerjaan ringan di rumah. Meskipun hasil yang diperoleh belum sempurna, proses tersebut sangat penting dalam melatih kemandirian.

Selain itu, anak juga perlu diberi ruang untuk membuat pilihan sendiri, meskipun dalam lingkup yang sederhana. Dengan demikian, anak dapat belajar bertanggung jawab atas keputusan yang diambil serta meningkatkan kepercayaan diri. Tidak kalah penting, orang tua juga perlu memberikan dukungan emosional yang positif. Anak perlu merasa dihargai atas usaha yang dilakukan, bukan hanya hasil akhirnya. Dukungan ini akan mendorong anak untuk lebih berani mencoba dan tidak takut melakukan kesalahan

Secara keseluruhan, overparenting memang sering dilandasi oleh niat baik, namun jika tidak dikendalikan dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan dalam pola pengasuhan antara memberikan bantuan dan memberikan kesempatan. Dengan pendekatan yang tepat, anak dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, percaya diri, serta siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan.

Analisis Faktor Pemicu Overparenting

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai fenomena overparenting, perlu dilakukan kajian terhadap berbagai faktor yang melatarbelakangi munculnya pola pengasuhan tersebut, khususnya dalam konteks kehidupan keluarga modern. Overparenting tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor, baik yang bersumber dari kondisi psikologis orang tua maupun pengaruh lingkungan sosial di sekitarnya (Geurts, 2023).

Salah satu faktor utama yang mendorong munculnya overparenting adalah tingginya tingkat kekhawatiran orang tua terhadap keselamatan serta masa depan anak. Dalam kondisi sosial yang semakin kompleks, lingkungan luar sering kali dipersepsikan sebagai sesuatu yang penuh dengan potensi risiko. Persepsi ini kemudian memicu sikap protektif yang berlebihan dari orang tua, sehingga anak menjadi kurang memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan lingkungannya. Akibatnya, pengalaman belajar anak yang seharusnya diperoleh melalui proses eksplorasi menjadi terbatas.

Selain itu, pengaruh lingkungan sosial juga memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk pola pengasuhan. Kehadiran media sosial, misalnya, kerap menciptakan standar tertentu mengenai "pengasuhan ideal". Hal ini mendorong orang tua untuk membandingkan diri dengan orang lain serta berusaha memenuhi ekspektasi yang berkembang di masyarakat. Dampaknya, muncul keinginan untuk selalu memastikan anak berada dalam kondisi terbaik, meskipun dilakukan dengan cara yang cenderung mengontrol secara berlebihan.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah kurangnya pemahaman orang tua mengenai tahapan perkembangan anak. Pada usia dini, proses belajar anak sangat bergantung pada pengalaman langsung, termasuk pengalaman dalam menghadapi kesalahan. Ketika orang tua terlalu cepat mengambil alih, kesempatan anak untuk

mengembangkan keterampilan dasar menjadi berkurang. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menghambat terbentuknya kemandirian serta kemampuan adaptasi anak (Abidharma, 2025).

Selain itu, pengalaman masa lalu orang tua juga turut memengaruhi cara mereka dalam mengasuh anak. Orang tua yang pernah mengalami pengalaman kurang menyenangkan, seperti kurangnya perhatian atau kegagalan tertentu, cenderung berusaha melindungi anak dari pengalaman serupa. Upaya tersebut sering kali diwujudkan dalam bentuk kontrol yang berlebihan terhadap kehidupan anak. Meskipun dilandasi oleh niat yang baik, pendekatan ini berpotensi membatasi ruang gerak anak dalam berkembang secara optimal.

Penerapan pola asuh yang lebih adaptif dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan berbagai aktivitas secara mandiri, meskipun masih dalam lingkup sederhana. Melalui pengalaman tersebut, anak dapat belajar secara langsung, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap terbentuknya rasa percaya diri dan tanggung jawab. Dalam hal ini, peran orang tua lebih tepat sebagai pendamping yang memberikan arahan, bukan sebagai pihak yang mengambil alih seluruh aktivitas anak (Sugitanata et al., 2024).

Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak juga menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan anak. Interaksi yang terbuka dan penuh dukungan akan menciptakan lingkungan yang kondusif. Anak akan merasa dihargai sebagai individu yang memiliki kemampuan, sehingga lebih percaya diri dalam mengambil inisiatif. Selain itu, pemberian apresiasi terhadap proses yang dilakukan anak juga perlu diperhatikan. Penekanan pada usaha, bukan hanya hasil, akan mendorong anak untuk terus belajar tanpa rasa takut terhadap kegagalan. Dengan demikian, perkembangan anak tidak hanya terjadi pada aspek kognitif, tetapi juga emosional.

Lingkungan keluarga yang mendukung juga memiliki peran penting dalam menumbuhkan kemandirian anak. Lingkungan yang aman sekaligus memberikan ruang untuk bereksplorasi memungkinkan anak untuk belajar melakukan berbagai aktivitas secara mandiri. Kebiasaan sederhana, seperti merapikan mainan atau menjaga barang pribadi, dapat menjadi langkah awal dalam menanamkan rasa tanggung jawab.

Secara keseluruhan, upaya untuk mengurangi praktik overparenting membutuhkan kesadaran serta kesiapan orang tua dalam menyesuaikan pola pengasuhan dengan kebutuhan perkembangan anak. Pendekatan yang seimbang akan membantu anak tumbuh menjadi individu yang tidak hanya merasa aman, tetapi juga memiliki kemandirian, kepercayaan diri, serta kemampuan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan uraian yang telah dibahas sebelumnya, dapat dipahami bahwa overparenting merupakan bentuk pengasuhan yang ditandai dengan keterlibatan orang tua yang terlalu dominan dalam kehidupan anak. Kondisi ini, meskipun berangkat dari keinginan untuk melindungi dan memberikan yang terbaik, justru berpotensi menghambat perkembangan kemandirian anak usia dini. Hal ini terjadi karena anak tidak

memiliki ruang yang cukup untuk mengeksplorasi lingkungan dan belajar melalui pengalaman langsung.

Pengaruh overparenting terlihat pada berbagai aspek perkembangan anak. Dari sisi kemandirian, anak cenderung lebih bergantung dan kurang terbiasa melakukan aktivitas secara mandiri. Pada aspek kognitif, kemampuan dalam memecahkan masalah tidak berkembang secara optimal karena anak jarang dihadapkan pada situasi yang menuntut pemikiran mandiri. Dari segi emosional, anak sering menunjukkan rasa kurang percaya diri serta lebih mudah merasa cemas ketika menghadapi hal-hal baru. Sementara itu, dalam aspek sosial, keterbatasan pengalaman berinteraksi secara mandiri dapat memengaruhi kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Munculnya pola overparenting tidak terlepas dari beberapa faktor, seperti tingkat kekhawatiran orang tua yang tinggi, adanya tekanan sosial, serta kurangnya pemahaman terhadap tahap perkembangan anak. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dari orang tua untuk menyeimbangkan antara memberikan perlindungan dan memberi kesempatan kepada anak untuk berkembang secara mandiri.

Melalui pola pengasuhan yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak, diharapkan anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dengan demikian, peran orang tua tidak hanya sebatas melindungi, tetapi juga menjadi pendamping yang mendukung proses tumbuh kembang anak secara optimal.

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang telah dipaparkan, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh berbagai pihak dalam merespons fenomena overparenting pada anak usia dini.

1. Bagi Orang Tua

Orang tua perlu mulai mengembangkan pola pengasuhan yang lebih proporsional, yaitu dengan menyeimbangkan antara memberikan perlindungan dan memberi ruang bagi anak untuk belajar mandiri. Pemberian kepercayaan kepada anak sesuai dengan tahap perkembangan menjadi hal yang penting agar anak terbiasa mencoba dan belajar dari pengalaman. Selain itu, orang tua sebaiknya tidak terburu-buru mengambil alih ketika anak mengalami kesulitan, melainkan memberikan kesempatan bagi anak untuk berusaha terlebih dahulu. Pemahaman yang baik mengenai tahap perkembangan anak juga perlu ditingkatkan agar orang tua mampu memberikan stimulasi yang sesuai dalam mendukung kemandirian.

2. Bagi Pendidik

Pendidik, khususnya di lingkungan pendidikan anak usia dini, diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang mendorong anak untuk aktif dan mandiri. Proses pembelajaran sebaiknya tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga memberi ruang bagi anak untuk mencoba, mengeksplorasi, serta mengambil keputusan sederhana. Selain itu, pendidik dapat berperan sebagai penghubung dalam memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya pola asuh

yang tidak berlebihan, sehingga terdapat keselarasan antara pendidikan di sekolah dan di rumah.

3. Bagi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan diharapkan dapat mengambil peran lebih dalam memberikan edukasi kepada orang tua melalui berbagai program, seperti seminar, pelatihan, atau kegiatan parenting lainnya. Program tersebut dapat difokuskan pada pemahaman mengenai pola asuh yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, serta dampak dari pola asuh yang terlalu protektif. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan kesadaran orang tua semakin meningkat dalam mendukung kemandirian anak sejak usia dini.

4. Bagi Peneliti Sebelumnya

Penelitian ini masih terbatas pada kajian literatur sehingga belum menggambarkan kondisi empiris secara langsung di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan lapangan agar memperoleh data yang lebih mendalam dan kontekstual. Selain itu, penelitian juga dapat dikembangkan dengan mengeksplorasi variabel lain yang berkaitan dengan pola asuh, serta melihat dampaknya terhadap berbagai aspek perkembangan anak secara lebih luas.

Daftar Pustaka

- Abidharma, W. (2025). Pengaruh proteksi berlebihan dan kasih sayang berlebihan orang tua terhadap kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran IPS di MTsN 2 Pacitan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Cholili, A. H. (2023). Parenting Pola Asuh Anak. <https://repository.uin-malang.ac.id/15500/>
- Geurts, S. M. (2023). Predicting Adolescents' Problematic Social Media Use From Profiles of Internet-Specific Parenting Practices and General Parenting Dimensions. 1829–1843. <https://doi.org/10.1007/s10964-023-01816-4>
- Haan, A. De, & Kaap-deeder, J. Van Der. (2023). Overparenting in adolescents' everyday life: Development and validation of the momentary overparenting scale. <https://doi.org/10.1177/02654075231192382>
- Hayati, M. (2025). Pengembangan Executive Function Anak Melalui Pekerjaan Rumah Tangga. 1(1), 15–29. <https://doi.org/10.18592/jea.v1i1.15940>
- Jiao, J., & Segrin, C. (2023). Moderating the Association Between Overparenting and Mental Health: Open Family Communication and Emerging Adult Children's Trait Autonomy. 652–662. <https://doi.org/10.1007/s10826-022-02528-2>
- Khoirunnisa, A., Mubarakah, A. S., Safitri, N. R., Agustinewa, W. L., & Pertiwi, A. D. (2022). Analisis Helikopter Parenting terhadap Perkembangan Anak. *Early Childhood Journal*, 3(1), 1–15.
- Nugroho, Y. E., Supriyadi, D., & Fuadhiyah, U. (2025). Anomali Konsep Pola Pengasuhan Anak dalam Naskah Luput ing Pamulang. *Jurnal IKADBUDI*, 14(3).
- Pandey, A., & Sarkar, S. (2025). Overprotective Parenting and its Impact on Young Adults' Sense of Individuality and Independence.

- Pratama, A., Nisa, V. K., Psi, S., Sc, M., Psikologi, F., & Airlangga, U. (2014). Pengaruh Gaya Pengasuhan Terhadap Kesepian Emerging Adult di Indonesia. 3.
- Rofiqah, R. (2025). Peran Orang Tua dalam Fase Perkembangan Anak. <http://repository.uin-malang.ac.id/23582/>
- Rohman, T. (2025). Pola Asuh Orang Tua Berbasis Positive Parenting Untuk Meningkatkan Sikap Kemandirian Anak Kampung Buatan li Kecamatan.
- Sholiha, M., Mukhlis, A., Rahmanto, K. D., & Huda, M. (2025). Peran Tempat Penitipan Anak terhadap Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 2347–2360. <https://repository.uin-malang.ac.id/26375>
- Sugitanata, A., Aqila, S., Aminah, S., & Abdurrasyied, M. H. (2024). The Challenge of Invisible Enemies and Risk Mitigation for Parents in Educating Children in the Modern Era. 12(2), 81–98. <https://doi.org/10.18592/muadalah.v12i2.13865>
- Ulfah, M. (2020). *Digital Parenting: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-anak dari Bahaya Digital?* Edu Publisher.